

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Tugas akhir atau skripsi merupakan salah satu syarat kelulusan bagi mahasiswa untuk menyelesaikan masa studi. Menurut Darmono & Hasan (2005), Skripsi adalah sebuah karya ilmiah yang disusun oleh mahasiswa program sarjana pada tahap akhir studinya. Karya ini berdasarkan hasil penelitian, tinjauan kepustakaan, atau pengembangan terhadap suatu masalah dengan pendekatan yang cermat (dalam Roellyana & Listiyandini, 2016). Mahasiswa diberikan periode waktu empat tahun untuk menyelesaikan program studi. Namun, fenomena yang sering terjadi adalah beberapa mahasiswa melewati batas waktu tersebut, menghabiskan waktu yang lebih lama, terutama dalam proses penyusunan skripsi. Kondisi ini, yang umumnya disebut sebagai keterlambatan studi atau "ngaret" dapat disebabkan oleh sejumlah aspek, baik internal maupun eksternal, yang menjadi kendala bagi mahasiswa dalam mencapai target waktu yang telah ditetapkan.

Pasaribu, Harlin & Imam Syofi (2016) menyebutkan Kendala internal yang dihadapi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi melibatkan rendahnya semangat atau motivasi, pandangan bahwa skripsi merupakan tugas akhir yang kompleks sehingga meragukan kemampuan diri, dan adanya beban dari mata kuliah skripsi yang dapat menyebabkan rasa malas dalam pelaksanaannya. Dari aspek eksternal, mahasiswa menghadapi kendala dalam pengelolaan

waktu, kesulitan dalam mendapatkan sumber referensi yang memadai, keterbatasan dalam mendapatkan bimbingan dari dosen pembimbing, dan sulitnya mengekspresikan ide dalam penyusunan skripsi. Kesulitan dalam menyusun jadwal karena perlu mengulang mata kuliah tertentu, tantangan dalam mencari sumber referensi yang memadai, kurangnya dukungan dari keluarga dan teman juga menjadi salah satu aspek eksternal yang memengaruhi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi mereka. Selain itu Giyarto & Uyun (2018) mengungkapkan bahwa proses penyusunan skripsi seringkali memakan waktu yang cukup lama, menyebabkan mahasiswa mengalami perjalanan studi yang tersendat. Keberlanjutan waktu yang dibutuhkan ini dapat menyebabkan rasa jenuh dan kebosanan pada mahasiswa. Selain itu, tekanan dari orang tua yang berharap agar anaknya segera lulus dan mendapatkan gelar sarjana dapat meningkatkan tingkat stres mahasiswa. Dosen pembimbing yang sulit dihubungi juga dapat menjadi kendala yang menghambat proses penyelesaian skripsi. Berbagai kendala ini memiliki potensi untuk menciptakan kejenuhan pada mahasiswa, yang pada gilirannya dapat menjadi penghalang signifikan dalam progres penyusunan skripsi dan akhirnya dapat mengakibatkan penyelesaian studi yang tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan. Orpina & Prahara (2019) menjelaskan *burnout* akademik seringkali merujuk pada kondisi stres, beban, dan faktor psikologis yang dialami oleh mahasiswa selama proses akademis. Kondisi ini dapat mengindikasikan kelelahan emosional, kecenderungan untuk mengalami depresi, dan perasaan rendah diri terkait pencapaian akademis. *Burnout* akademik umumnya terjadi ketika mahasiswa merasa terbebani oleh tugas dan tuntutan akademik yang dianggap

melebihi kapasitasnya, dan hal ini berlangsung secara berkelanjutan.(Hasbillah & Rahmasari 2022).

Keterlambatan dalam penyelesaian masa studi atau kuliah tentu akan berdampak pada keterlambatan dalam memasuki dunia kerja. Mahasiswa yang menghabiskan terlalu banyak waktu untuk menyelesaikan pendidikannya mungkin mengalami kesulitan dalam bersaing di pasar kerja yang terus berubah. Perpanjangan masa studi juga dapat berdampak secara signifikan pada aspek finansial bagi mahasiswa. Biaya tambahan, seperti uang kuliah yang terus bertambah, dapat menjadi beban keuangan yang tidak terduga dan memberikan tekanan ekstra pada sumber daya finansial mahasiswa.

Banyaknya kendala yang dialami oleh mahasiswa dalam penyusunan skripsi, saat seperti inilah mahasiswa membutuhkan adanya dukungan sosial dari berbagai pihak khususnya orang tua. Dari penelitian Smith dan Renk (2007) membuktikan bahwa tekanan yang muncul dari beban akademis dapat berkurang jika mahasiswa mendapatkan dukungan dari individu signifikan di lingkungan sekitar mereka.(dalam Astuti & Hartati,2013). Felton dan Berry (1992) berpendapat bahwa dukungan sosial dalam bentuk instrumen yang diberikan oleh individu terdekat dengan ikatan kekeluargaan cenderung memiliki hubungan yang kuat dengan kesejahteraan psikologis. Sementara itu, dukungan emosional efektif dan lebih sesuai ketika berasal dari individu yang bukan anggota keluarga.(dalam Astuti & Hartati,2013).

Khususnya bagi mahasiswa rantau, dukungan emosional dari orang tua sangatlah dibutuhkan dalam menghadapi tahap akhir pendidikan mereka. Melihat fenomena saat ini, mahasiswa merantau untuk mengejar pendidikan lebih tinggi telah menjadi pola yang semakin umum dalam beberapa dekade terakhir. Mahasiswa-mahasiswa saat ini seringkali harus meninggalkan lingkungan keluarga dan kota asal mereka untuk melanjutkan studi di tempat yang berbeda. Perubahan geografis dan lingkungan ini tentu saja membawa dampak yang signifikan terhadap hubungan dan komunikasi mereka dengan orang tua dan seringkali dihadapkan pada perubahan besar dalam perilaku komunikasi. Perubahan ini juga bisa disebabkan oleh faktor-faktor seperti perubahan gaya hidup, tuntutan akademik yang lebih tinggi, dan kehidupan sosial yang berbeda di tempat baru.

Menurut informasi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek), pada tahun 2022, terdapat sekitar 9,32 juta individu yang sedang menjalani pendidikan tinggi di Indonesia. Angka ini mengalami kenaikan sebesar 4,02% dibandingkan dengan jumlah pada tahun sebelumnya, yang mencapai sekitar 8,96 juta orang. (dataindonesia.id, 2023)

Provinsi di Pulau Jawa, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Utara memiliki jumlah mahasiswa baru di atas rata-rata nasional, sesuai dengan kepadatan penduduk. Pada tingkat pulau Jawa, provinsi Jawa Tengah, Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta, dan Daerah Istimewa (DI) Yogyakarta menerima lebih banyak siswa baru daripada rata-rata, dengan 208.533 siswa baru pada tahun 2020.(Handini, dkk., 2020).

Tentunya mahasiswa tersebut sebagian besar berasal dari luar daerah atau merantau ke pulau Jawa. Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di pulau Jawa menjadi pilihan yang disukai untuk mahasiswa potensial yang ingin melanjutkan kuliah. Mahasiswa cenderung memilih Perguruan Tinggi yang berada di pulau Jawa daripada yang ada di daerah asalnya. Hal ini dikarenakan perguruan tinggi di pulau Jawa dianggap lebih berkualitas dibandingkan dengan perguruan tinggi di luar pulau Jawa. Oleh karena itu, mahasiswa harus menjalani komunikasi jarak jauh dengan orangtua mereka.. Pada umumnya mahasiswa rantau melakukan komunikasi jarak jauh dengan orangtua untuk saling bertukar informasi dan berbicara tentang kegiatan sehari-hari. Ini juga menjadi cara bagi orangtua untuk tetap mengikuti perkembangan anak mereka yang tengah menjalani pendidikan di luar kota. Salah satu isu yang sering dibahas dalam komunikasi jarak jauh antara mahasiswa dan orangtua adalah masalah perkuliahan. Perubahan pola komunikasi dari tatap muka menjadi komunikasi jarak jauh dapat menyebabkan penurunan intensitas komunikasi antara mahasiswa dan orang tua. Hal ini berbeda dengan situasi di mana ketika mahasiswa tinggal dalam satu rumah dengan orangtua mereka.

Teknologi informasi saat ini memang memiliki peran penting dan menjadi jembatan untuk mahasiswa rantau dan orang tua tetap dapat menjalin komunikasi. Namun meskipun demikian, terdapat perbedaan komunikasi antara orang tua dan anak yaitu tidak sama ketika tinggal bersama. Realitasnya, mahasiswa yang merantau sering menghadapi tantangan unik dan mungkin memiliki cara komunikasi yang berbeda dengan orang tua mereka. Ini dapat menciptakan

ketidakcocokan antara harapan orang tua dan realitas yang dihadapi anak. Komunikasi jarak jauh ini tidak selalu berjalan lancar karena ada tantangan dalam menjaga hubungan antara mahasiswa dan orangtua. Kehidupan mahasiswa di lingkungan kampus yang sibuk membuat komunikasi dengan orangtua menjadi lebih jarang khususnya bagi mahasiswa semester akhir yang mendapatkan banyak tuntutan akademik dari berbagai pihak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Vinny Avilla Barus (2018), Mahasiswa yang merantau menghadapi kendala dalam komunikasi akibat adanya jarak yang jauh di antara kedua belah pihak ditambah dengan kesibukan mahasiswa di perantauan. Kendala lain melibatkan ketidakstabilan sinyal, sikap ego, dan perbedaan cara pandang. Hasil penelitian ini juga menunjukkan perubahan dalam pola komunikasi dapat menyebabkan konflik yang sering muncul dalam hubungan. Dalam hubungan antara mahasiswa perantau dengan orang tuanya, perubahan pola komunikasi serta adanya pertentangan menyebabkan hubungan tersebut bergerak ke arah negatif maupun positif. Mahasiswa mengalami penurunan komunikasi dengan orang tua dan terlibat dalam konflik karena adanya perubahan dalam pola komunikasi (Barus, 2018)

CS (21) seorang mahasiswa ilmu komunikasi yang merupakan mahasiswa rantau yang berasal dari Sumatera Utara, bertepatan sedang menyusun tugas akhir mengaku bahwa ia cukup stress dengan penyusunan tugas akhir, hal tersebut dipicu karena melihat orang lain sudah menyelesaikan tugas akhir tentu serta keinginan orang tua menginginkan hal yang sama meskipun tidak secara langsung mengisyaratkan atau memaksa secara langsung harus lulus tepat waktu. Orang tua

christine sendiri tidak terlalu banyak bertanya tentang tugas akhir dimana mereka hanya sekedar bertanya tentang rencana singkat dalam menyusun tugas akhir. Ia mengaku bahwa terkadang ia terbuka atau tertutup untuk menceritakan keadaanya dengan orang tua selama penyusunan tugas akhir.

YS (22) mengaku mengalami kendala selama penyusunan tugas akhir baik dari faktor internal dan eksternal seperti rasa malas dan kebingungan serta dosen pembimbing yang meminta revisi yang banyak. Ia juga mengaku jatuh sakit karena stress dan depresi karena terlalu overthinking mengenai tugas akhir. Namun YS juga mengaku bahwa ia tetap terbuka kepada orang tua agar mereka dapat memahami keadaan yang sedang dihadapinya dan dapat memberikan solusi serta dukungan. YS dengan orang tua menjalin komunikasi untuk membahas progres tugas akhir dan menceritakan kendala-kendala yang dihadapinya. karena menurutnya dukungan orang tua sangat berharga dan memotivasinya.

Berbicara mengenai kendala yang dihadapi oleh mahasiswa tingkat akhir dalam penyusunan tugas akhir, terdapat beberapa kasus dimana anak mengalami depresi karena sedang dihadapkan dengan penyusunan tugas akhir bahkan ada yang berujung hingga bunuh diri. Pada awal tahun 2023, terdapat kasus bunuh diri seorang mahasiswa yang mengalami depresi karena tekanan dalam menyelesaikan skripsinya. Individu tersebut adalah seorang pria berinisial JY, dari Subang, Jawa Barat. Kejadian tragis tersebut terjadi ketika JY melompat dari sebuah bangunan lantai 4 pada hari Selasa, 24 januari 2023. Informasi menunjukkan bahwa JY adalah seorang mahasiswa pada tingkat akhir di salah satu universitas di Jakarta dan diduga merasa frustasi karena kesulitan dalam menyelesaikan

skripsinya. (<https://www.beritasatu.com/news>). Selanjutnya, seorang mahasiswa bernama Gusti Randa dari Universitas Jambi ditemukan meninggal dunia dengan berada dalam keadaan tergantung di kamar penginapannya di Kecamatan Jaluko, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi, pada hari Kamis, 2 Maret 2023. Diduga bahwa tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh Gusti Randa disebabkan oleh tekanan depresi yang muncul akibat berbagai masalah yang dihadapinya. Masalah tersebut mencakup kesulitan menyelesaikan skripsi, permasalahan keuangan, dan konflik dengan pacarnya. (<https://www.bicaranetwork.com>). Kemudian pada November 2018, Seorang mahasiswa yang berusia 23 tahun dari Universitas Negeri Medan, yang diidentifikasi dengan inisial MMM, ditemukan meninggal karena gantung diri. Terdapat dugaan yang kuat bahwa aksi bunuh dirinya disebabkan oleh tingkat stres yang tinggi akibat proposal skripsinya terus-menerus ditolak oleh pihak kampus (<https://news.republika.co.id/berita/pl1hpy318/skripsi-berujung-depresi>).

Dalam penyelesaian masa studi, mahasiswa akhir dengan berbagai kendala yang dihadapi maupun dikarenakan kendala yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, khususnya bagi mahasiswa rantau yang berada jauh dari keluarga, peran orang tua sangatlah dibutuhkan. seorang anak membutuhkan peran orang tua dalam penyusunan tugas akhir seperti memberikan dukungan emosional dan finansial, motivasi dan fokus, serta memantau kemajuan anak mereka dalam menyelesaikan tugas akhir. Demikian seorang anak memerlukan lingkungan di mana mereka merasa nyaman untuk berbicara terbuka tentang pengalaman mereka, termasuk tantangan dan keberhasilan dalam menyelesaikan tugas akhir. Dalam konteks ini, self-disclosure dari anak dapat membantu orang tua memahami lebih

baik apa yang sedang dialami anak mereka, sejauh mana mereka terbuka kepada orang tua untuk berbagi cerita dan pengalaman mereka seputar tugas akhir, baik itu pencapaian atau hambatan yang mereka hadapi. Ini dapat memberikan orang tua gambaran yang lebih lengkap tentang perjalanan akademik anak mereka dan dapat menjadi sumber inspirasi atau motivasi.

Pentingnya dukungan orang tua dalam pemantauan tugas akhir bagi mahasiswa tidak dapat diabaikan. Dukungan ini tidak hanya berupa pemantauan, tetapi juga melibatkan pemberian umpan balik konstruktif dan dorongan motivasional. Cara orang tua memberikan dukungan dapat mempengaruhi tingkat dukungan yang dirasakan oleh mahasiswa selama penyelesaian tugas akhir mereka. Keterbukaan dari pihak mahasiswa dalam menjalin komunikasi dengan orang tua juga memainkan peran kunci dalam proses ini.

Dalam beberapa kasus yang terjadi, banyak mahasiswa mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan skripsi mereka, bahkan hingga mengalami depresi dan berujung pada kehilangan nyawa. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan mahasiswa sangat penting, terutama selama proses penyusunan tugas akhir. Mahasiswa, khususnya yang merantau, menghadapi tantangan tambahan dalam menjaga komunikasi dan hubungan jarak jauh dengan orang tua mereka.

Oleh karena itu, penting untuk mempertanyakan bagaimana komunikasi dapat ditingkatkan agar mahasiswa merasa nyaman menyampaikan keluhan mereka kepada orang tua, terutama dalam konteks merantau yang seringkali sulit.

Dengan demikian, peran orang tua tidak hanya sebatas pemantauan, tetapi juga mencakup membuka saluran komunikasi yang efektif untuk mendukung mahasiswa selama proses penyelesaian tugas akhir mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmadi (2022) menjelaskan komunikasi keluarga dari jarak jauh tetap efektif. Anak-anak percaya pada orang tua dengan berbagi informasi pribadi karena mereka saling terbuka dan saling percaya. Komunikasi keluarga dapat dijaga dengan memberikan peluang dan ruang satu sama lain untuk mengembangkan dan mencapai ambisi mereka, seperti yang ditunjukkan oleh orang tua yang mendukung keuangan anak-anak mereka dan memantau kemajuan pendidikan mereka tanpa memaksa kehendak mereka pada anak-anak mereka.

Keluarga merupakan lingkungan pertama di mana individu mempraktekkan komunikasi. Sejak lahir, individu diajarkan bagaimana berkomunikasi oleh orang tua, baik melalui kata-kata maupun ekspresi nonverbal. Keterikatan emosional yang kuat antara anak dan orang tua menciptakan bentuk komunikasi yang sangat pribadi. Komunikasi sangat penting dalam kehidupan keluarga. Keluarga membentuk diri mereka sendiri melalui interaksi mereka dengan anggota keluarga lainnya dan dengan orang di luar keluarga. Mereka menggunakan komunikasi untuk mengatasi masalah seperti dekat dan jauhnya hubungan, menjaga tradisi, membuat keputusan, dan menghadapi masalah. juga mencerminkan bagaimana hubungan dalam keluarga dan sangat penting dalam kelancaran keluarga. Selain berkomunikasi, keluarga juga memiliki aturan-aturan komunikasi. Aturan-aturan ini mengatur apa yang boleh dibicarakan anggota keluarga, bagaimana mereka bisa

berbicara tentang topik tersebut, dan kepada siapa mereka boleh berbicara tentang topik tersebut.

Roy Berko, Joan E. Aitken & Andrew W. (2010) menyebutkan Di dalam lingkup keluarga, bukan hanya terdapat komunikasi, tetapi juga terdapat sejumlah aturan atau panduan yang mengatur cara berinteraksi di antara anggota keluarga. Aturan-aturan ini mencakup hal-hal penting seperti apa yang dapat dibicarakan oleh setiap anggota keluarga, bagaimana seharusnya mereka berbicara mengenai berbagai topik tertentu, dan kepada siapa mereka boleh berbicara tentang topik-topik tersebut.

Sebagai contoh, dalam beberapa keluarga, mungkin ada peraturan bahwa topik tertentu, seperti seks, dianggap sebagai topik yang sensitif dan tidak boleh dibahas secara terus terang. Selain itu, aturan tersebut juga mungkin menentukan bagaimana orang tua seharusnya berbicara kepada anak-anak mereka tentang topik ini, atau bahwa hanya sejumlah anggota keluarga tertentu yang dapat berbicara mengenai hal tersebut.

Aturan-aturan komunikasi seperti ini memainkan peran penting dalam membentuk dinamika keluarga, serta membantu menjaga motivasi dalam proses interaksi. Mereka adalah panduan yang membantu keluarga berkomunikasi dan berinteraksi dengan lebih baik satu sama lain. Lantas bagaimana jika topik yang dibicarakan adalah tentang tugas akhir anak dimana komunikasi yang dijalin adalah komunikasi jarak jauh dan bagaimana komunikasi yang tercipta dari interaksi antara anak yang merantau dan orang tua. Hal ini yang ingin dilihat mengingat

terdapat hambatan-hambatan yang dialami oleh anak sebagai mahasiswa rantau demikian juga dari pihak orang tua dan sebagai mahasiswa akhir membutuhkan motivasi selama penyusunan tugas akhir.

Bagi mahasiswa rantau, mereka sangat membutuhkan komunikasi keluarga untuk membantu mereka dalam memotivasi penyusunan tugas akhir yaitu berupa dukungan emosional dari orang tua. Keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa. Hal ini didukung oleh Hamidi (2013) yang mengungkapkan bahwa jika mahasiswa mendapatkan dukungan dan motivasi dari keluarga selama proses penyelesaian skripsi, maka kemungkinan untuk berhasil dalam menyelesaikan skripsi akan meningkat. (dalam Aslinawati & Mintarti, 2017). Peran orang tua menjadi hal yang penting untuk memberikan motivasi kepada mahasiswa rantau yang sedang mengalami kendala dalam penyusunan skripsi. Uno (2007) menyebutkan bahwa motivasi adalah dorongan, baik yang berasal dari internal maupun eksternal, yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam konteks mahasiswa tingkat akhir, motivasi untuk lulus tepat waktu menjadi faktor penentu dalam penyelesaian skripsi sesuai dengan target yang ditetapkan. Individu yang memiliki motivasi ini akan berusaha dengan tekun, merencanakan strategi, dan mengatasi berbagai hambatan atau tantangan yang mungkin muncul. Semua upaya ini dilakukan dengan tujuan agar mereka dapat menyelesaikan skripsi dan lulus sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Supiana, dkk (2013), yang menyatakan bahwa motivasi adalah faktor krusial yang memengaruhi efektivitas dan keberhasilan pembelajaran.

Pengaruhnya sangat signifikan dalam proses pembelajaran, karena peserta didik cenderung berusaha dengan maksimal ketika mereka memiliki tingkat motivasi yang tinggi.(dalam Aslinawati & Mintarti, 2017)

Melihat pentingnya komunikasi keluarga dan bagaimana mahasiswa rantau yang membutuhkan dukungan emosional dari orang tua dalam memotivasi penyusunan tugas akhir, dan adanya pengalaman dari mahasiswa rantau Universitas Diponegoro yang mengalami keterlambatan untuk menyelesaikan masa studi, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana pengalaman komunikasi mahasiswa yang melakukan studi di luar daerah asal atau di perantauan dengan orang tua dalam motivasi penyusunan tugas akhir.

1.2.Rumusan Masalah

Masa studi bagi mahasiswa untuk mendapatkan gelar sarjana adalah empat tahun. Terkhusus bagi mahasiswa yang merantau kondisi ideal dalam penyusunan tugas akhir adalah ketika mereka memiliki dukungan emosional yang kuat dari orang tua meskipun jarak fisik memisahkan mereka. Peran orang tua menjadi sangat penting dalam memberikan motivasi kepada mahasiswa yang sedang menghadapi kesulitan dalam menyusun skripsi, terutama bagi mereka yang merantau. Dalam situasi ini, mahasiswa merasa bahwa orang tua mereka perlu mendukung sepenuhnya tekad mereka untuk menyelesaikan tugas akhir. Orang tua secara teratur menghubungi anak mereka untuk memeriksa perkembangan akademiknya, memberikan motivasi, dan memberikan dukungan moral. Mereka juga berusaha

untuk memahami kendala-kendala yang mungkin dihadapi anak mereka dan memberikan saran serta solusi yang memadai.

Namun, banyak mahasiswa yang mengalami keterlambatan dalam penyelesaian masa studi yang hal ini disebabkan oleh berbagai faktor. Khususnya bagi mahasiswa yang merantau mungkin menghadapi tantangan yang lebih besar. Jarak fisik yang jauh membuat komunikasi dengan orang tua menjadi kurang intensif. Terkadang, orang tua mungkin tidak sepenuhnya memahami tekanan akademik yang dihadapi anak mereka, karena mereka tidak melihatnya secara langsung. Selain itu, mahasiswa mungkin merasa kesulitan untuk membuka diri tentang kendala atau perasaan stres kepada orang tua karena mereka tidak ingin membuat orang tua khawatir atau merasa tertekan. Dalam beberapa kasus, mahasiswa dapat mengalami masalah kesejahteraan mental yang serius karena tekanan tugas akhir yang tinggi dan kurangnya dukungan emosional dari orang tua dimana banyak mahasiswa yang mengalami keterlambatan untuk menyelesaikan masa studi dari batas waktu yang sudah ditentukan. Tidak sedikit kasus mengenai mahasiswa yang mengalami depresi karena tugas akhir bahkan ada yang sampai kehilangan nyawa. Maka perlu adanya motivasi untuk menyelesaikan tugas akhir dari orang-orang terdekat khususnya orang tua. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana pengalaman komunikasi mahasiswa yang melakukan studi di luar daerah asal atau di perantauan dengan orang tua dalam memotivasi penyusunan tugas akhir

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi antara mahasiswa rantau semester akhir dengan orang tua dalam memotivasi penyusunan tugas akhir.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini secara akademis diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian Ilmu Komunikasi yaitu memberikan pengetahuan mendalam tentang studi fenomenologi tentang pengalaman komunikasi antara mahasiswa rantau dengan orang tua dalam memotivasi penyusunan tugas akhir yang dikaitkan dengan teori komunikasi keluarga. Dengan penelitian ini, diharapkan peneliti dapat memberikan dasar teoretis, panduan, dan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi topik serupa.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang komunikasi keluarga pada tahap akhir pendidikan mahasiswa yang merantau dan dampaknya terhadap hubungan dengan orang tua, serta peran penting komunikasi keluarga dalam mengatasi keterlambatan masa studi anak. Dengan kata lain dapat membantu orang tua dan mahasiswa untuk lebih memahami pengalaman komunikasi dalam menghadapi tantangan, dan memperkuat hubungan

orang tua dan anak dalam situasi rantau khususnya dalam memotivasi penyusunan tugas akhir.

1.4.3. Manfaat Sosial

Hasil Penelitian ini secara sosial diharapkan membantu masyarakat secara luas untuk mengenali dan mengetahui pengalaman komunikasi mahasiswa merantau dalam menjalani studi mereka dengan orang tua. Di samping itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana peran komunikasi keluarga dapat mempengaruhi kesadaran sosial pada masyarakat untuk membangun hubungan keluarga yang baik dan membantu mengurangi fenomena keterlambatan penyelesaian masa studi bagi mahasiswa. Penelitian ini juga bermanfaat bagi lingkungan atau komunitas anak yang merantau dimana hubungan komunikasi yang positif dengan orang tua mempengaruhi komunikasi anak dimana ia berada.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoretis

1.5.1. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan suatu cara pandang yang membentuk bagaimana kita mengamati dan memahami dunia, terutama dalam ilmu sosial dan ilmu alam. Meskipun tidak secara langsung memberikan penjelasan, paradigma menyediakan landasan logis untuk pengembangan teori. Setiap paradigma menawarkan sudut pandang berbeda terhadap realitas. Meskipun sering kali sulit dikenali karena dianggap sebagai sesuatu yang lumrah, dengan menyadari paradigma yang kita gunakan, kita dapat lebih memahami sudut pandang orang lain serta membuka perspektif baru dalam melihat fenomena sosial (Babbie, 2021). Robert T. Craig

menyatakan paradigma adalah kerangka dasar yang digunakan untuk mengorganisasi penelitian dalam suatu disiplin ilmu. Paradigma ini membentuk asumsi dan teori yang mendasari penelitian dalam bidang tersebut. (Cobley & Schulz, 2013).

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif yang berfokus pada pengalaman manusia yang memiliki hubungan dengan orang lain dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain (Neuman, 2014). Pendekatan ini menganalisis tindakan-tindakan yang memiliki makna sosial pengamatan langsung yang detail terhadap orang-orang dalam situasi alami. Tujuannya adalah untuk memahami dan menginterpretasikan bagaimana orang-orang menciptakan serta menjaga hubungan sosial mereka. Penelitian interpretatif bersifat subjektif dimana peneliti akan berusaha menginterpretasikan kejadian kedalam sudut pandangnya dan kemudian mengembangkan dengan pemahamannya mengenai peristiwa tersebut. Peneliti berusaha untuk benar-benar memahami orang-orang yang diamati, dan berusaha melihat situasi tersebut dari sudut pandang orang-orang yang terlibat. Peneliti berusaha untuk memahami dengan mendalam bagaimana pengalaman komunikasi orang tua dan anak yang merantau selama penyusunan tugas akhir dan melihat bagaimana orang-orang tersebut mengartikan peristiwa-peristiwa melalui pengamatan yang seksama.

1.5.2. State of The Art

Berdasarkan penelitian ini, penelitian dengan tema yang sama telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya yang menjelaskan komunikasi antara orang tua dengan anak yang merantau.

1. Perilaku Komunikasi antara Mahasiswa Rantau dengan Orang tua

Penelitian oleh Vinny Avilla Barus pada tahun 2018 bertujuan memberikan penjelasan mengenai interaksi komunikatif antara mahasiswa yang merantau dan orang tua. Metode yang diterapkan adalah kualitatif dengan fokus pada studi kasus. Pendekatan penelitian ini didasarkan pada paradigma interpretatif. Penelitian ini menemukan bahwa pola komunikasi antara orang tua dan anak berubah setelah mahasiswa merantau. Dalam mengelola konflik dengan mahasiswa, terdapat dua pola yang dapat terjadi. Pola pertama adalah lebih banyak berdialog dan bersikap terbuka dengan orang tua, namun terdapat mahasiswa yang menjadi lebih tertutup dan mengurangi komunikasi dengan orangtua. Hal ini menunjukkan variasi dalam cara mahasiswa mengatasi konflik. Selain itu, komunikasi yang kesulitan dihadapi oleh mahasiswa yang tinggal jauh dari orangtua (rantau) sebagian besar dikarenakan hal jarak fisik dan kesibukan. Namun, ada juga hambatan tak terduga seperti masalah sinyal, sikap ego, dan perbedaan pandangan dengan orangtua. Ini menunjukkan bahwa komunikasi antara mahasiswa rantau dan orangtua bisa lebih kompleks.

2. Maintaining Family Communication in Long Distance Relationship between International Students and Parents

Penelitian yang dilakukan oleh Kania Salsabila Putri Rachmadi pada tahun 2022, menggambarkan bagaimana orang tua dan anak menjaga komunikasi keluarga dalam hubungan jarak jauh. Metode penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan setiap

keluarga mempunyai cara yang berbeda-beda menjaga komunikasi keluarga. Berdasarkan penelitian, setiap anak rantau dan keluarga menjaga komunikasi kekeluargaan selama hubungan jarak jauh meskipun intensitas komunikasinya berkurang. Komunikasi keluarga yang efektif dicapai dengan penerapan dan mengarahkan upaya untuk mempertahankannya hubungan dalam kondisi tertentu mengikuti sepuluh elemen teori pemeliharaan relasional. Namun terdapat beberapa anak yang tidak menjaga komunikasi keluarga selama hubungan jarak jauh karena orang tua yang ketat dan kurangnya komitmen bersama antara orang tua. Akibatnya, mereka merasa lebih bebas dan lebih menyenangkan dalam hubungan jarak jauh karena orang tua mereka tidak membatasi mereka.

3. Pola Komunikasi pada Hubungan Jarak Jauh Anak dan Orang Tua (Studi Kasus Mahasiswa Telkom University Yang Berasal Dari Luar Daerah)

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alrisyad Dwi Putra pada tahun 2020 yang bertujuan untuk memahami bagaimana pola komunikasi pada hubungan jarak jauh antara orang tua dan anak, serta bagaimana hal tersebut berperan dalam menjaga hubungan emosional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga pola komunikasi yang dialami oleh orang tua dan anak pada hubungan jarak jauh. Pertama, pola komunikasi membebaskan (*Permissive*), dimana anak diberi kebebasan untuk mengambil keputusan, tetapi ini bisa membuat anak

merasa kurang memiliki kedekatan dengan orang tua. Kedua, pola komunikasi otoriter (*Authoritarian*), di mana orang tua memiliki kontrol penuh dan pendapat anak sering diabaikan. Terakhir, pola komunikasi demokratis (*Authoritative*) , dimana kedua belah pihak memiliki sikap terbuka dan komunikasi bersifat dua arah, tetapi tetap ada potensi kesalahpahaman jika tidak ada keterbukaan dari kedua belah pihak. Saat merantau, anak menjadi lebih mandiri, dan sikap mereka berubah. Dengan variasi pola komunikasi dalam keluarga yang menjadi fokus penelitian, pengalaman komunikasi antara setiap anak yang merantau dan orang tua mereka tentu juga bervariasi.

4. Pola Komunikasi Orang Tua dengan Mahasiswa Rantau Dalam Memantau Prestasi Belajar (Studi pada Mahasiswa Universitas Slamet Riyadi Surakarta Angkatan Tahun 2018)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pola komunikasi antara orang tua dan mahasiswa yang merantau dalam mengikuti perkembangan prestasi akademik mahasiswa Universitas Slamet Riyadi angkatan tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Temuan dari penelitian menunjukkan variasi yang terdapat pada pola komunikasi antara mahasiswa rantau dan orang tua dalam mengawasi pencapaian akademik. Pola keseimbangan (*equality pattern*) dalam komunikasi tersebut mencakup unsur keterbukaan, kejujuran, dan kesetaraan. Oleh karena itu, komunikasi mahasiswa rantau dengan orang tua dapat dianggap berhasil karena melibatkan aspek-aspek

penting Dalam memberikan dukungan dan dorongan agar pencapaian dalam pembelajaran menjadi lebih baik. Pola keseimbangan terbalik (*balanced split pattern*) ditandai dengan karakteristik dimana orang tua memberikan mahasiswa yang merantau kebebasan untuk mengelola sepenuhnya pendidikan mereka sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kondisi yang mendukung tercapainya pencapaian akademik yang baik dan tetap konsisten. Pola pemisah tidak seimbang (*unbalanced split pattern*) terjadi ketika orang tua mendominasi dalam menetapkan aturan pendidikan, mengarah pada pencapaian akademis yang sesuai dengan harapan mereka. Dalam konteks komunikasi jarak jauh antara orang tua dan mahasiswa yang tinggal di luar kota, hambatan utama muncul dalam bentuk teknis, seperti gangguan sinyal yang mengakibatkan ketidaklancaran jaringan, dan kurangnya pemahaman teknologi oleh orang tua dalam menggunakan smartphone. Kendala lainnya melibatkan masalah waktu karena kesibukan pekerjaan orang tua.

5. Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang tua dan Anak melalui Whatsapp dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Ratu Samban

Penelitian yang dilakukan oleh Linda Astuti (2022) bertujuan untuk menelusuri pola komunikasi jarak jauh melalui media sosial WhatsApp pada mahasiswa yang berasal dari luar daerah, dengan maksud untuk memelihara keharmonisan keluarga. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan

bahwa pola komunikasi antara mahasiswa dan orang tua dalam hubungan jarak jauh yang dianggap efektif adalah melalui pola komunikasi konsensual, yang mencakup komunikasi terbuka. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam membangun hubungan harmonis. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti keterbatasan waktu, kesibukan yang tinggi, dan keadaan atau biaya sinyal, namun pola komunikasi jarak jauh melalui WhatsApp dengan orang tua tetap dapat membentuk keluarga yang harmonis.

Penelitian yang akan dilakukan memiliki fokus yang berbeda dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya, yaitu membahas bagaimana pola komunikasi orang tua dan mahasiswa rantau khususnya dalam pemantauan tugas akhir. Penelitian sebelumnya telah menggali pola komunikasi dan hambatan-hambatan komunikasi dalam situasi serupa. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas bagaimana orang tua dapat berkontribusi dalam pemantauan tugas akhir anak mereka. Penelitian ini akan membahas bagaimana komunikasi antara orang tua dan mahasiswa rantau dapat mempengaruhi serta mendukung perkembangan tugas akhir mahasiswa. Hal ini menjadi relevan karena tugas akhir adalah salah satu komponen penting dalam perjalanan akademik mahasiswa, dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran orang tua dalam proses ini membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan dukungan mahasiswa dalam situasi rantau.

1.5.3. Teori

1. Teori Pola Komunikasi Keluarga

Teori Pola Komunikasi Keluarga (*Family Communication Patterns Theory*) oleh Ascan F. Koerner dan Mary Anne Fitzpatrick menggambarkan tipe keluarga dan perbedaan di antara mereka (Littlejohn dkk., 2017). Pola komunikasi keluarga mencakup dua orientasi penting yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas, yang memiliki tingkat masing-masing dalam suatu keluarga. Orientasi konformitas merujuk pada sejauh mana anggota keluarga menunjukkan sikap, nilai, dan keyakinan yang serupa atau berbeda dan berusaha menghindari konflik. Keluarga dengan tingkat konformitas tinggi cenderung lebih harmonis, di mana anak-anak menerima otoritas keluarga. Sebaliknya, keluarga dengan konformitas rendah cenderung mengharapkan lebih banyak individualis dan otonomi. Orientasi percakapan mencerminkan bagaimana masing-masing anggota keluarga dapat mengutarakan pendapat. Keluarga yang memiliki tingkat orientasi percakapan yang tinggi mendorong diskusi terbuka dan pemberian pendapat dan suka berbicara, sementara keluarga dengan orientasi percakapan rendah tidak menghabiskan banyak waktu untuk berbicara. Berdasarkan tingkat konformitas dan percakapan yang rendah atau tinggi, terdapat empat pola komunikasi keluarga yang muncul:

1. **Konsensual.** Tujuannya mencapai keseimbangan antara konformitas dan percakapan. Keluarga konsensual ditandai dengan banyaknya diskusi, namun keputusan tetap diambil oleh otoritas keluarga. Keluarga-keluarga ini sering mengalami

ketegangan antara menghargai komunikasi terbuka dan keinginan akan otoritas orang tua yang jelas.

2. **Pluralistik.** Keluarga tipe ini memiliki tingkat percakapan yang tinggi, namun rendah dalam tingkat konformitas. Dalam keluarga ini, akan ada banyak percakapan yang tidak terkendali. Namun, Setiap orang akan memutuskan langkah yang akan diambil berdasarkan hasil dari pembicaraan tersebut. Orang tua merasa tidak perlu untuk mengendalikan keputusan anak-anak. Sebaliknya, pendapat dievaluasi dengan acuan pencapaian, dan setiap anggota keluarga terlibat dalam proses pengambilan keputusan.
3. **Protektif.** Memiliki tingkat konformitas yang tinggi dan tingkat percakapan yang rendah. Terdapat penekanan pada keyakinan figur otoritas, dan keluarga cenderung menghindari konflik. Orang tua dalam keluarga seperti ini tidak begitu memahami mengapa mereka perlu banyak berbicara atau membicarakan segala sesuatu. Mereka tidak merasa perlu memberikan penjelasan kepada anak-anak tentang keputusan yang mereka ambil. Karena alasan ini, orang tua tersebut diberi label memisahkan.
4. **Laissez-Faire.** Memiliki tingkat yang rendah baik dalam konformitas maupun percakapan. Komunikasi yang minim, di mana anggota keluarga cenderung menghindari interaksi dan menekankan privasi serta kebebasan. Anggota keluarga pada tipe

ini sebenarnya tidak begitu terlibat terhadap apa yang dilakukan oleh anggota keluarga lainnya, dan tidak mau menyia-nyiaikan waktu untuk membahasnya. Orang tua dalam keluarga seperti itu biasanya tidak mengikuti skema yang sama. Sebaliknya, mereka mungkin merupakan kombinasi yang terpisah dan independen

2. Self Disclosure

Self-disclosure adalah proses mengungkapkan kedalaman dan luas diri dengan tujuan memulai, menjaga, dan mengembangkan suatu hubungan (Berko dkk., 2010). Dalam konteks ini, *self-disclosure* menciptakan basis pengetahuan bersama yang memungkinkan pembentukan pandangan, tujuan, dan keputusan bersama. Selain itu, *self-disclosure* juga memfasilitasi keterlibatan aktif antar individu dalam hubungan, memungkinkan mereka saling membantu, mengikuti perkembangan kehidupan masing-masing, serta memahami pemikiran, tindakan, dan perasaan satu sama lain. Dengan mengungkapkan diri, individu menciptakan suatu forum di mana pengetahuan bersama dapat tumbuh. Ini tidak hanya mendukung pengembangan pandangan dan keputusan bersama, tetapi juga memperkuat keterhubungan dan kepercayaan dalam hubungan. Di sisi lain, hubungan intim yang disfungsi sering kali ditandai oleh ketidakjujuran, penyembunyian informasi, dan manipulasi, yang dapat menyebabkan ketidakpercayaan, rasa cemburu, dan ketidakpahaman. *Self-disclosure* dapat bervariasi

tergantung pada jenis hubungan dan konteks budaya yang terlibat. Hubungan yang lebih dekat cenderung melibatkan *self-disclosure* yang lebih dalam, sementara hubungan yang lebih formal atau kurang dekat mungkin membatasi topik pembicaraan pada hal-hal yang lebih spesifik.(Berko dkk., 2010;222).

3. Computer Mediated Communication (CMC)

Menurut John December (1977), *Computer Mediated Communication* merupakan Proses komunikasi manusia melalui komputer, yang melibatkan partisipasi orang-orang dalam suatu konteks tertentu, terlibat dalam upaya untuk membentuk media dengan berbagai tujuan.(dalam Thurlow dkk., 2004). Konsep inti dari CMC ada 3 yaitu Communication, Mediated dan Computer. Pada konsep komunikasi, Crispin Thurlow mengatakan penting untuk mendasarkan CMC pada pemahaman yang benar tentang prinsip dasar komunikasi dimana komunikasi itu dinamis,transaksional, multifungsi dan multimodal. Meskipun konsep-konsep ini tumpang tindih dan saling terkait, mereka membentuk dasar untuk memahami cara kita berkomunikasi melalui berbagai saluran dan fungsi. Pemahaman ini penting untuk menjelaskan bagaimana komunikasi membangun komunitas, membangun dan memelihara hubungan, dan mengungkapkan identitas. Dalam konsep mediated dikatakan bahwa mediasi merujuk pada menyampaikan atau bertindak sebagai perantara untuk suatu hal. Dalam konteks komunikasi, ditekankan bahwa komunikasi selalu terjadi melalui sarana mediasi, dimana pesan disalurkan melalui

interaksi dan berbagai bentuk ekspresi verbal dan non-verbal dimana dalam CMC istilah mediated ditambah dengan teknologi. CMC biasanya membatasi apa yang dimaksud dengan teknologi pada mesin yang dirancang, dibangun, dan digunakan untuk tujuan pertukaran informasi dan komunikasi. Konsep ketiga yaitu Computer, berfokus pada teknologi komputer yang secara lebih eksplisit memfasilitasi komunikasi manusia, teknologi komunikasi yang disebut terbaru yaitu internet. Sifat Interpersonal dalam CMC dijelaskan sebagai berikut (Thurlow dkk., 2004)

1. Waktu online yang dihabiskan, mengkonfirmasi proposal SIP (Social Information Processing) dan CMC menjadi lebih personal seiring dengan lamanya interaksi antar individu.
2. Interaksi sebelumnya, memiliki sejarah hubungan meningkatkan perasaan koneksi interpersonal dalam CMC.
3. Antisipasi interaksi masa depan, mengetahui bahwa akan ada kesempatan untuk berinteraksi lagi meningkatkan komitmen hubungan orang dalam CMC.
4. Harapan dan motivasi, memiliki harapan tinggi dan termotivasi untuk berinteraksi online.
5. Kronemik, membaca pesan yang terkait dengan waktu, seperti penanda waktu otomatis dalam email, dapat meningkatkan perasaan intim dan menarik
6. Emoticon, orang dapat merasa lebih ekspresif dengan menggunakan tanda grafis, meningkatkan hubungan interpersonal di CMC.

1.6. Operasionalisasi Konsep

1.6.1. Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah cara anggota keluarga berinteraksi untuk menyelesaikan masalah, keakraban dan jarak, menjaga tradisi, membuat keputusan bersama, dan menangani berbagai permasalahan. Proses komunikasi ini menjadi pondasi kehidupan keluarga, mencerminkan kualitas hubungan di antara anggota keluarga, dan memiliki peran krusial dalam menjalankan fungsi keluarga secara keseluruhan. (Berko dkk., 2010). Dalam teori pola komunikasi keluarga, Dukungan sosial merujuk pada keyakinan seseorang bahwa ia mendapatkan perhatian atau bantuan yang tersedia. Upaya untuk mencari dukungan sosial memainkan peran penting dalam menciptakan komunikasi keluarga yang positif dan mendukung kesehatan mental serta fisik yang optimal. Studi menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga berpengaruh pada tingkat kemampuan komunikasi dan motivasi untuk mencari dukungan dari berbagai sumber. Dalam penyusunan tugas akhir, komunikasi keluarga menjadi hal penting bagi mahasiswa semester akhir, khususnya bagi mahasiswa rantau dalam memberikan motivasi, mengatasi hambatan, dan mencapai tujuan akademik. Dalam situasi rantau, tentu komunikasi yang tercipta memiliki perbedaan mulai dari orientasi percakapan, konformitas, intensitas atau keterbukaan (*self disclosure*) dan cara menghadapi konflik dan bagaimana antara orang tua dan anak berinteraksi melalui teknologi dalam mempertahankan

hubungan jarak jauh. Oleh karena itu, berikut beberapa komponen yang menjadi perhatian dalam penelitian ini.

1. Komunikasi keluarga jarak jauh
2. Keterbukaan diri (*self disclosure*) kepada orang tua mengenai tantangan, hambatan, dan kemajuan dalam penyusunan tugas akhir. Sebaliknya, apakah justru menghindari dan memilih untuk tidak mengungkapkannya kepada orang tua.
3. Tingkat dan intensitas dukungan emosional dari orang tua melalui dorongan, motivasi, dan keyakinan pada anak selama penyusunan tugas akhir
4. Orientasi percakapan dan kepatuhan dalam komunikasi keluarga
5. Intensitas dan frekuensi komunikasi melalui teknologi seperti panggilan video, pesan teks, atau platform online dalam membantu memberikan dorongan dan motivasi
6. Kesesuaian antara kebutuhan interpersonal dan teknologi yang mendukung komunikasi antara orang tua dan anak di rantau.

1.6.2. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan dasar yang mempengaruhi seseorang untuk bertindak dalam mencapai tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan, diperlukan suatu proses interaksi dari berbagai elemen yaitu yang disebut dengan istilah motivasi dasar (*basic motivation process*): 1). kebutuhan, keinginan atau ekspektasi yang hendak dipenuhi. 2) tindakan. 3) tujuan dan 4) umpan balik. (Uno, 2007). Dalam teori motivasi McClelland, terdapat

tiga pendorong kebutuhan motivasi yaitu kebutuhan prestasi/pencapaian, kebutuhan afiliasi dan kebutuhan kekuasaan. Dalam konteks penelitian ini, dengan tujuan melihat bagaimana motivasi dalam penyusunan tugas akhir oleh mahasiswa yang merantau yaitu kebutuhan prestasi. (*need of achievement*) maka karakteristik individu dengan kebutuhan prestasi menjadi aspek penting yaitu sebagai berikut:

- Tanggung jawab dan pencapaian tujuan untuk mengukur sejauh mana orang tua dan anak yang merantau menetapkan dan mencapai tujuan dalam mendukung proses penyusunan tugas akhir.
- Umpan balik untuk mengukur seberapa sering orang tua dan anak yang merantau memberikan dan menerima umpan balik tentang kemajuan tugas akhir anak.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sistem sosial, hubungan, atau peristiwa sosial (Sarantakos, 2013). Penelitian deskriptif memberikan gambaran rinci tentang suatu situasi, setting sosial, atau hubungan tertentu. Studi ini menguraikan karakteristik individu atau aktivitas sosial, serta memiliki fokus pada pertanyaan 'how' dan 'who' (Neuman, 2014;39) Penelitian deskriptif ini memiliki tujuan dalam memahami bagaimana pengalaman komunikasi orang tua dan anak yang merantau selama penyusunan tugas akhir.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini diartikan sebagai pengalaman subyektif atau kajian tentang kesadaran dari sudut pandang pokok seseorang. Pendekatan ini sering dijadikan anggapan untuk merujuk pada pengalaman subjektif dari berbagai macam dan tipe subjek. Maka disebut sebagai studi tentang bagaimana individu membentuk makna dunia mereka dan bagaimana mereka membentuk kehidupan sehari-hari mereka (Husserl dalam Sarantakos, 2013). Menurut John W. Creswell (2013), Pendekatan fenomenologis bertujuan untuk mendeskripsikan interpretasi umum yang berasal dari sejumlah individu terkait dengan konsep atau fenomena tertentu dalam kehidupan. Pusat perhatian fenomenologi adalah mengurangi pengalaman individu terhadap suatu fenomena, dan kemudian menggambarkan esensi atau inti universalnya dengan mempertimbangkan apa yang mereka alami dan bagaimana pengalaman tersebut dirasakan. Berdasarkan konteks pendekatan fenomenologi tersebut, dengan memahami fokus utama dari fenomenologi akan menjadi acuan untuk mengetahui pengalaman-pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian untuk tercapainya tujuan penelitian yaitu bagaimana pola komunikasi antara orang tua dan mahasiswa rantau semester akhir dalam memotivasi penyusunan tugas akhir.

1.7.2. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini merupakan mahasiswa Universitas Diponegoro yang mengalami keterlambatan dalam penyelesaian masa studi dan merupakan mahasiswa rantau yang berasal dari luar daerah dan orang tua dari mahasiswa tersebut.

1.7.3. Jenis Data

Data dari penelitian ini merupakan teks yang disajikan dalam bentuk narasi yang diperoleh dari wawancara mendalam terhadap subjek yang sudah ditentukan yaitu mahasiswa semester akhir yang mengalami keterlambatan penyelesaian masa studi dan orang tua mereka

1.7.4. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data penelitian primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari narasumber terkait topik tertentu.(Berger, 2016;82). Sumber utama pada penelitian berasal dari wawancara mendalam (*in depth interview*) yang dilakukan terhadap subjek penelitian mahasiswa tingkat akhir yang menyusun tugas akhir.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk mencapai suatu kesimpulan tentang suatu topik atau membuat suatu argumen (Berger, 2016;82). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari literatur buku, publikasi dan jurnal ilmiah, artikel ilmiah maupun berita yang memiliki kaitan dengan komunikasi keluarga.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in depth interview*). Wawancara dapat diartikan sebagai percakapan antara peneliti dengan informan untuk memperoleh informasi yang

signifikan terkait subjek tersebut melalui tanya jawab (Berger, 2016; 278). Tujuan atau wawancara mendalam (*in depth interview*) pada penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam serta mendapatkan informasi yang lebih rinci mengenai permasalahan yang diteliti untuk mendapatkan gambaran mengenai pengalaman komunikasi antara orang tua dan anak yang merantau dalam pemantauan tugas akhir.

John W. Creswell (2013) menyajikan secara ringkas langkah-langkah wawancara sebagai proses pengumpulan data sebagai berikut:

1. Merumuskan pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui wawancara.
2. Mengenali responden yang memiliki pengetahuan atau pengalaman yang relevan untuk menjawab pertanyaan riset.
3. Menetapkan jenis wawancara yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan penelitian.
4. Menggunakan metode perekaman yang memadai untuk memastikan akurasi dan keberlanjutan data.
5. Membuat dan menerapkan pedoman wawancara agar sesuai dengan tujuan penelitian dan memastikan konsistensi dalam pengumpulan data.

1.7.6. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis Moustakas (1944) (dalam Creswell, 2013:):

1. Menjelaskan pengalaman subjektif peneliti menyangkut fenomena yang sedang diteliti dengan memberikan gambaran menyeluruh tentang pengalaman pribadinya terkait dengan peristiwa yang dimaksud di awal. Langkah tersebut bertujuan untuk menghilangkan dampak pengalaman subjektif peneliti supaya perhatian sepenuhnya dapat difokuskan pada partisipan penelitian.
2. Mencatat pernyataan krusial. Peneliti menyusun daftar pernyataan yang signifikan, yang ditemukan baik melalui wawancara atau dari sumber lain, terkait dengan pengalaman individu terhadap fenomena tersebut. Pernyataan-pernyataan ini di horizontalisasikan untuk menganggapnya memiliki nilai yang setara, dan kemudian disusun agar tidak ada pengulangan atau tumpang tindih.
3. Pernyataan penting dikelompokkan kedalam unit informasi yang lebih menyeluruh, atau yang disebut 'unit makna' atau tema. Proses ini membantu peneliti untuk menemukan pola atau aspek bersama dalam pengalaman partisipan.
4. Peneliti menulis deskripsi tekstural mengenai bagaimana pengalaman partisipan terkait dengan fenomena tersebut. Ini mencakup contoh verbatim dari pernyataan partisipan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam
5. Menyusun deskripsi struktural yang menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut terjadi. Ini melibatkan pembahasan mengenai

latar belakang dan konteks dimana fenomena itu dialami oleh partisipan.

6. Peneliti menyatukan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural untuk membentuk gambaran holistik tentang pengalaman partisipan dengan fenomena tersebut. Dalam proses ini, peneliti memasukkan elemen-elemen dari kedua deskripsi tersebut dalam upaya untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang dipelajari.

1.7.7. Kualitas data

Kualitas suatu penelitian dapat diukur dari sejauh mana penelitian tersebut dianggap valid atau tidak. Validitas merujuk pada kebenaran dan keakuratan suatu penelitian serta sejauh mana suatu instrumen atau metode pengumpulan data dapat diandalkan. Dalam penelitian kualitatif, validitas diartikan sebagai pencapaian autentisitas, kejujuran, dan keseimbangan dalam penyajian kehidupan sosial dari sudut pandang orang-orang yang mengalaminya sehari-hari. (Sarantakos, 2013).

Menurut W. Lawrence Neuman (2014), Proses pengukuran untuk menentukan validitas penelitian adalah pertama, untuk dianggap valid, klaim kebenaran seorang peneliti adalah logis, seperti yang dikemukakan oleh Fine (1999), secara intersubjektif dapat dimengerti oleh banyak orang lain. Logis berarti bahwa data dan pernyataan tentangnya tidak eksklusif dan bukan kebenaran tunggal di dunia tetapi sebaliknya, dengan data empiris akan menghasilkan narasi yang kuat dan persuasif yang mengungkapkan pengalaman nyata peneliti. Kedua, klaim empiris yang dinyatakan mencapai validitas ketika diperkuat oleh sejumlah besar

data empiris yang beragam. Artinya, untuk membuktikan kebenaran klaim tersebut, peneliti mengumpulkan bukti dari berbagai sumber atau aspek data yang berbeda. Ketiga, validitas penelitian meningkat ketika peneliti secara aktif mengeksplorasi data yang beragam dan mempertimbangkan hubungan di antara elemen-elemen data tersebut. Data dalam konteks penelitian sosial dianggap sebagai ansambel yang dinamis dan koheren, tidak terstruktur secara rapi, dan validitas tumbuh dengan pengenalan konektivitas yang padat di antara berbagai detail dalam data. Validitas bukan hanya tentang jumlah, tetapi juga tentang pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti.